

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan PT. Sri Rejeki Isman (SRITEX) Tbk Menggunakan Rasio Keuangan Periode 2021 – 2024

Analysis Of Factors Causing The Bankruptcy Of Pt. Sri Rejeki Isman (SRITEX) Tbk Using Financial Ratios For The Period 2021 – 2024

¹Ratna Sari*, ²Raju Maulana, ³Asniati Bindas

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

³Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri

^{1,2,3}Jl. H.R. Soebrantas, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

*e-mail: ratasariy200@gmail.com, rajumaulana88@gmail.com, asniatibindas@gmail.com

(received: 06 Juni 2026, revised: 25 Juni 2026, accepted: 15 Juni 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk berdasarkan analisis rasio keuangan periode 2021–2024. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024. Variabel independen meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen adalah kebangkrutan perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan signifikan. Rasio likuiditas berada di bawah standar industri, rasio solvabilitas menunjukkan tingkat utang yang sangat tinggi, rasio aktivitas kurang efisien, serta rasio profitabilitas bernilai negatif. Kondisi tersebut mengindikasikan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, dan menghasilkan laba, sehingga menjadi faktor utama penyebab kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk.

Kata kunci: Kebangkrutan, Rasio Keuangan

Abstract

This study aims to analyze the factors that led to the bankruptcy of PT Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk based on financial ratio analysis for the 2021–2024 period. This study was conducted to determine the company's financial performance, measured by liquidity, solvency, activity, and profitability ratios, as the main indicators for assessing a company's financial health. The population in this study is all financial reports of PT Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk published on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2024. The sampling technique used is saturated sampling, so the samples used are the annual financial reports for 2021, 2022, 2023, and 2024. The independent variables include liquidity, solvency, activity, and profitability ratios, while the dependent variable is company bankruptcy. The analytical tool used is financial ratio analysis with a quantitative descriptive approach. The research results show that the company's financial performance has declined significantly. The liquidity ratio is below industry standards, the solvency ratio indicates a very high level of debt, the activity ratio is inefficient, and the profitability ratio is negative. These conditions indicate the company's poor ability to meet obligations, manage assets, and generate profits, thus becoming a major contributing factor to the bankruptcy of PT Sri Rejeki Isman Tbk.

Keywords: Bankruptcy, Financial Ratios

1 Pendahuluan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberlangsungan usaha di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk mampu mengelola aset, kewajiban, dan sumber daya keuangan secara efektif agar dapat mempertahankan kinerja serta memenuhi kewajiban finansialnya. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan dapat menyebabkan penurunan profitabilitas, meningkatnya beban utang, hingga berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi alat yang penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan mendeteksi potensi terjadinya kebangkrutan sejak dini.

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1966 dan memiliki pasar ekspor ke berbagai negara. Sebagai perusahaan tekstil terintegrasi, Sritex memiliki peran penting dalam industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional. Namun, sejak pandemi COVID-19, perusahaan menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan permintaan pasar, gangguan rantai pasok, serta tingginya beban utang yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi keuangan Sritex mengalami perubahan yang signifikan. Panggih Alqurni dan Dewi Nindasari (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan Sritex pada periode 2015–2019 masih berada dalam kondisi yang baik, ditunjukkan oleh rasio profitabilitas yang berada di atas rata-rata industri. Namun, penelitian Widia et al. (2024) menunjukkan bahwa pada periode 2020–2022 terjadi penurunan rasio likuiditas dan profitabilitas yang mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan menghasilkan laba.

Berdasarkan laporan keuangan periode 2021–2024, Sritex mengalami penurunan aset, tingginya tingkat utang, ekuitas negatif, serta kerugian yang terjadi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan serius dalam kinerja keuangan perusahaan yang akhirnya berujung pada kebangkrutan. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti guna mengetahui faktor-faktor keuangan yang berkontribusi terhadap terjadinya kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apa faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada PT. Sri Rejeki Isman (sritex) tbk berdasarkan analisis rasio keuangan periode 2021 -2024? adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada PT. Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk berdasarkan hasil analisis rasio keuangan periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan serta menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan lain dalam mengelola risiko keuangan dan menjaga keberlangsungan usaha.

2 Tinjauan Literatur

manajemen keuangan adalah proses pengelolaan dana perusahaan yang mencakup kegiatan perencanaan, penggunaan, dan pengawasan keuangan untuk mencapai efisiensi serta meningkatkan nilai perusahaan. Perencanaan keuangan merupakan salah satu elemen krusial dalam manajemen keuangan. Menurut Menurut Henry Jirwanto (2024) Manajemen keuangan adalah suatu teknik pengelolaan fungsi keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan akuntansi keuangan entitas [1]. Menurut Mahmudi (2024) Manajemen keuangan merupakan proses pengambilan keputusan keuangan yang berkaitan dengan pengadaan dan penggunaan dana perusahaan [2].

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyajikan informasi keuangan dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Pulungan (2023) “laporan keuangan adalah dokumen penting yang mencakup catatan keuangan perusahaan, termasuk kas dan transaksi, yang disusun selama periode tertentu, biasanya pada akhir periode akuntansi yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan, yang mungkin berbeda-beda [3]. Menurut Hanafi & Halim (2018) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan [4]. Menurut Hadijah (2021) “Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan sekaligus menggambarkan kondisi perusahaan tersebut [5]. Menurut Fitriana (2024) Laporan keuangan yaitu

laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi selama periode tertentu [6].

Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas formal yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai efisiensi dan efektivitas dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Secara ringkas, kinerja dapat diartikan sebagai “hasil kerja”. Menurut Raju Maulana (2024) Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecakupan modal, likuiditas dan profitabilitas [7]. Menurut Musdalifa (2023) Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya dalam rangka mewujudkan sasaran, visi dan misi, baik deskripsi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan dari seorang atau kelompok untuk ekonomis dan efisiensi serta efektivitas perusahaan [8].

Apabila suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas, hal tersebut dapat menjadi tanda awal terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan (*bankruptcy*). Menurut Abdi & Misidawati (2023) Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak stabil dalam menjalankan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas [9].

Menurut Henry (2024) Rasio keuangan merupakan hal utama untuk menilai dan menggambarkan perkembangan sebenarnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio merupakan alat analisis keuangan yang paling umum digunakan dalam praktik. Menurut Jhon Nasyaroeka (2016) rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek [10].

Rasio Lancar merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi, *Current Ratio* dihitung dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut Hanafi dalam Asri Jaya *et al*, (2023) *Current Ratio* atau biasa disebut rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar [11].

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan quick ratio dilakukan dengan membandingkan jumlah aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan total hutang lancar. Menurut Jhon Nasyaroeka (2016) “Rasio cepat atau *quick ratio* adalah alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Raju Maulana (2022) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang serta mengukur struktur modal [12]. Menurut Asri Jaya *et al*, (2023) Rasio hutang terhadap aset merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang berdasarkan aktiva yang dimilikinya. Merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. Menurut Asri Jaya *et al*, (2023) “Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk mengukur prosentase jumlah hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan”. Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengevaluasi seberapa banyak aset perusahaan yang didanai melalui utang.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Supiyanto (2023) Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar [13]. Menurut Supiyanto (2023) *Fixed Assets Turnover* merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode.

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Menurut Supiyanto (2023) Rasio perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal perusahaan yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode tertentu.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas sebuah perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Munawir dalam Raju Maulana & Yunita (2020) Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara produktif [14].

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Menurut Asri Jaya *et al*, (2023) *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari total aset yang dimiliki. ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset (seperti kas, piutang, inventaris, dan peralatan) untuk meraih keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menilai laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas. Menurut Asri Jaya *et al*, (2023) *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimilikinya.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh PT. Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sinaga (2022) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan [15].

Objek penelitian ini adalah PT. Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada kinerja keuangan Sritex yang diukur melalui rasio-rasio keuangan yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui metode dokumentasi, yaitu berupa dokumen laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kebangkrutan sebagai variabel dependen. serta Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas sebagai variabel independen.

Menurut Setyawan (2021) Definisi Operasional Variabel adalah penjelasan tentang variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik dan indikator yang digunakan dalam sebuah penelitian sebagai dasar untuk mengumpulkan data [16].

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan secara umum dilakukan pada laporan keuangan PT. Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk, seperti Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.

4 Hasil dan Pembahasan

berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan pada PT. Sri Rejeki Isman (Sritex) Tbk periode 2021–2024, yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Lancar
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR	Kriteria
2021	589,321,220	1,578,580,872	37,33%	Tidak Sehat
2022	273,097,960	99,697,450	273,93%	Sehat
2023	197,020,038	113,018,076	174,33%	Tidak Sehat
2024	167,243,578	133,842,684	124,96%	Tidak Sehat
Rata – Rata			152,64%	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1. *Current Ratio* PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 sebesar 37,33% (tidak sehat), kemudian meningkat menjadi 273,93% pada tahun 2022 (sehat) karena melebihi standar industri 200%. Namun, rasio tersebut kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 174,33% dan tahun 2024 menjadi 124,96%, sehingga berada dalam kategori tidak sehat. Secara keseluruhan, rata-rata *Current Ratio* perusahaan selama periode 2021–2024 sebesar 152,64%, yang masih berada di bawah standar industri, sehingga kondisi likuiditas perusahaan secara umum dinilai tidak sehat karena belum mampu menjaga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek secara konsisten.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Cepat
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR	Kriteria
2021	589,321,220	379,565,612	1,578,580,872	13,29%	Tidak Sehat
2022	273,097,960	150,189,768	99,697,450	123,28%	Tidak Sehat
2023	197,020,038	71,581,689	113,018,076	110,99%	Tidak Sehat
2024	167,243,578	58,416,853	133,842,684	81,30%	Tidak Sehat
Rata – Rata				82,21%	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2. *Quick Ratio* PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi, namun seluruh nilainya berada di bawah standar industri sebesar 150%. Pada tahun 2021, *Quick Ratio* sebesar 13,29%, kemudian meningkat menjadi 123,28% pada tahun 2022. Selanjutnya, rasio tersebut kembali menurun menjadi 110,99% pada tahun 2023 dan 81,30% pada tahun 2024. Meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2022, nilai *Quick Ratio* selama periode penelitian tetap berada di bawah standar industri, sehingga perusahaan dikategorikan dalam kondisi tidak sehat. Rata-rata *Quick Ratio* selama tahun 2021–2024 sebesar 82,21%, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan masih tergolong rendah.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR	Kriteria
2021	1,633,009,796	1,234,193,246	132,31%	Tidak Sehat
2022	1,545,570,608	764,552,039	202,15%	Tidak Sehat
2023	1,603,813,550	648,988,075	247,13%	Tidak Sehat
2024	1,614,887,279	594,012,776	271,86%	Tidak Sehat
Rata – Rata			213,36%	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3. *Debt to Asset Ratio* (DAR) PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Nilai DAR tercatat sebesar 132,31% pada tahun 2021, meningkat menjadi 202,15% pada tahun 2022, kemudian 247,13% pada tahun 2023, dan mencapai 271,86% pada tahun 2024. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas standar industri sebesar 35%. Tingginya nilai DAR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang sangat besar terhadap utang dalam membiayai asetnya. Dengan rata-rata DAR sebesar 213,36% selama periode 2021–2024, kondisi solvabilitas PT. Sri Rejeki Isman Tbk dapat dikategorikan tidak sehat karena total utang yang dimiliki jauh melebihi total aset perusahaan, sehingga meningkatkan risiko keuangan yang dihadapi.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Utang Terhadap Ekuitas
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER	Kriteria
2021	1,633,009,796	(398,816,550)	(409,46%)	Tidak Sehat
2022	1,545,570,608	(781,018,569)	(197,89%)	Tidak Sehat
2023	1,603,813,550	(954,825,475)	(167,97%)	Tidak Sehat
2024	1,614,887,279	(1,020,874,503)	(158,19%)	Tidak Sehat
Rata – Rata			(233,38%)	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan nilai negatif yang sangat tinggi akibat ekuitas perusahaan yang bernilai negatif. Nilai DER tercatat sebesar (409,46%) pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi (197,89%) pada tahun 2022, (167,97%) pada tahun 2023, dan (158,19%) pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan, seluruh nilai tersebut masih berada di atas standar industri sebesar 90%. Nilai DER yang negatif menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan didominasi oleh utang dan perusahaan mengalami defisit ekuitas. Dengan rata-rata DER sebesar (233,38%) selama periode 2021–2024, kondisi solvabilitas PT. Sri Rejeki Isman Tbk dapat dikategorikan tidak sehat karena tingginya ketergantungan terhadap utang serta belum mampu memperbaiki kondisi ekuitas perusahaan secara optimal.

**Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	FATO	Kriteria
2021	847,523,131	524,888,295	1,61 Kali	Tidak Sehat
2022	524,565,291	486,204,736	1,08 Kali	Tidak Sehat
2023	325,081,656	451,432,132	0,72 Kali	Tidak Sehat

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	FATO	Kriteria
2024	200,929,061	426,281,235	0,47 Kali	Tidak Sehat
Rata – Rata			0,97 Kali	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5. *Fixed Asset Turnover* (FATO) PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Nilai FATO tercatat sebesar 1,61 kali pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 1,08 kali pada tahun 2022, 0,72 kali pada tahun 2023, dan 0,47 kali pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Secara keseluruhan, rata-rata FATO selama periode 2021–2024 sebesar 0,97 kali, yang masih berada di bawah standar industri sebesar 5 kali. Dengan demikian, kinerja aktivitas perusahaan dapat dikategorikan tidak sehat karena aset tetap belum dimanfaatkan secara efisien untuk mendukung operasional dan meningkatkan penjualan.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Total Aset
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TATO	Kriteria
2021	847,523,131	1,234,193,246	0,69 Kali	Tidak Sehat
2022	524,565,291	764,552,039	0,69 Kali	Tidak Sehat
2023	325,081,656	648,988,075	0,50 Kali	Tidak Sehat
2024	200,929,061	594,012,776	0,34 Kali	Tidak Sehat
Rata – Rata			0,55 Kali	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6. *Total Asset Turnover* (TATO) PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan kinerja yang rendah dan cenderung menurun. Nilai TATO sebesar 0,69 kali pada tahun 2021 dan 2022, kemudian turun menjadi 0,50 kali pada tahun 2023 dan 0,34 kali pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan penjualan semakin melemah. Secara keseluruhan, rata-rata TATO selama periode 2021–2024 sebesar 0,55 kali, yang masih berada di bawah standar industri sebesar 2 kali. Oleh karena itu, kinerja aktivitas perusahaan dikategorikan tidak sehat karena penggunaan aset belum efisien dalam mendukung operasional dan menghasilkan penjualan.

**Tabel 7. Hasil Perhitungan Rasio Pengembalian Aset
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA	Kriteria
2021	(1,081,338,372)	1,234,193,246	(88,61%)	Tidak Sehat
2022	(395,563,161)	764,552,039	(51,74%)	Tidak Sehat
2023	(174,840,395)	648,988,075	(26,94%)	Tidak Sehat
2024	(66,049,028)	594,012,776	(11,12%)	Tidak Sehat
Rata – Rata			(44,35%)	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 7. *Return on Assets* (ROA) PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan nilai negatif, meskipun mengalami perbaikan setiap tahunnya. Nilai ROA tercatat sebesar (88,61%) pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi (51,74%) pada tahun 2022, (26,94%) pada tahun 2023, dan (11,12%) pada tahun 2024. Perbaikan ini menunjukkan bahwa tingkat kerugian perusahaan semakin menurun dari tahun ke tahun. Namun, seluruh nilai ROA masih berada di bawah standar industri sebesar 40%, sehingga kondisi profitabilitas perusahaan tetap dikategorikan

tidak sehat. Dengan rata-rata ROA sebesar (44,35%) selama periode 2021–2024, PT. Sri Rejeki Isman Tbk belum mampu menghasilkan laba secara efektif dari aset yang dimiliki.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Rasio Pengembalian Ekuitas
PT. Sri Rejeki Isman Tbk**

(dalam USD)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE	Kriteria
2021	(1,081,338,372)	(398,816,550)	271,14%	Tidak Sehat
2022	(395,563,161)	(781,018,569)	50,65%	Tidak Sehat
2023	(174,840,395)	(954,825,475)	18,31%	Tidak Sehat
2024	(66,049,028)	(1,020,874,503)	6,47%	Tidak Sehat
Rata – Rata			86,64%	Tidak Sehat

Sumber : Data Laporan Keuangan Yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 8. *Return on Equity* (ROE) PT. Sri Rejeki Isman Tbk selama periode 2021–2024 menunjukkan tren penurunan, yaitu dari 271,14% pada tahun 2021 menjadi 50,65% pada tahun 2022, 18,31% pada tahun 2023, dan 6,47% pada tahun 2024. Tingginya nilai ROE pada tahun 2021 dan 2022 tidak mencerminkan kinerja yang baik karena dipengaruhi oleh kondisi ekuitas perusahaan yang bernilai negatif. Secara keseluruhan, rata-rata ROE selama periode 2021–2024 sebesar 86,64%. Meskipun secara angka berada di atas standar industri sebesar 30%, nilai tersebut tidak menunjukkan profitabilitas yang sehat karena dipengaruhi oleh ekuitas negatif. Oleh karena itu, kinerja profitabilitas PT. Sri Rejeki Isman Tbk berdasarkan rasio ROE tetap dikategorikan tidak sehat selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, analisis dilakukan menggunakan empat kelompok rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Keempat rasio tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan dan keterkaitannya dengan terjadinya kebangkrutan. Hasil analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa kemampuan PT. Sri Rejeki Isman Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berada pada kondisi yang sangat lemah atau tidak baik selama periode 2021–2024. Nilai *current ratio* dan *quick ratio* berada jauh di bawah standar industri dan cenderung tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Rasio likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk menutup kewajiban lancar. Kondisi ini mencerminkan kesulitan likuiditas yang serius, di mana perusahaan mengalami keterbatasan kas dan aset lancar untuk membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Hal ini sejalan dengan kondisi perusahaan yang mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), yang menandakan bahwa Sritex berada dalam fase technical insolvency. Dengan demikian, rendahnya rasio likuiditas menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hasil analisis rasio solvabilitas memperlihatkan bahwa struktur permodalan PT. Sri Rejeki Isman Tbk berada dalam kondisi yang tidak sehat. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai yang ekstrem akibat ekuitas perusahaan yang bernilai negatif sepanjang periode penelitian. Ekuitas negatif menandakan bahwa total kewajiban perusahaan telah melampaui total aset yang dimiliki, sehingga perusahaan berada dalam kondisi insolvensi secara finansial. Kondisi ini menunjukkan tingginya risiko gagal bayar dalam jangka panjang serta ketergantungan perusahaan yang sangat besar terhadap pendanaan dari pihak eksternal. Tingginya beban utang, ditambah dengan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan laba yang memadai, menyebabkan Sritex tidak mampu memperbaiki struktur keuangannya. Oleh karena itu, rasio solvabilitas yang buruk merupakan faktor dominan yang mendorong perusahaan menuju kebangkrutan.

Berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas, diketahui bahwa perputaran aset tetap dan perputaran total aset PT. Sri Rejeki Isman Tbk menunjukkan nilai yang tidak sehat dan cenderung menurun selama periode 2021–2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan

aset yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan penjualan. Rendahnya rasio aktivitas mencerminkan adanya inefisiensi operasional, di mana aset yang besar tidak diiringi dengan kemampuan menghasilkan pendapatan yang sepadan. Penurunan aktivitas produksi dan penjualan, terutama sejak pandemi COVID-19, menyebabkan kapasitas produksi perusahaan tidak dimanfaatkan secara maksimal. *Inefisiensi* penggunaan aset ini berdampak langsung pada menurunnya pendapatan dan semakin memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, rendahnya rasio aktivitas turut menjadi faktor penyebab kebangkrutan PT. Sri Rejeki Isman Tbk.

Hasil analisis rasio profitabilitas menunjukkan bahwa PT. Sri Rejeki Isman Tbk mengalami kerugian secara berkelanjutan selama periode 2021–2024. Nilai *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan angka negatif, yang menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aset maupun modal yang dimilikinya. ROA yang bernilai negatif menunjukkan bahwa aset perusahaan tidak dikelola secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Sementara itu, ROE yang negatif dan ekstrem dipengaruhi oleh ekuitas yang bernilai negatif, sehingga mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Kerugian yang terus berulang menyebabkan akumulasi defisit yang semakin besar, memperburuk struktur permodalan, dan melemahkan kepercayaan kreditur serta investor. Oleh karena itu, rendahnya rasio profitabilitas menjadi faktor krusial yang mempercepat terjadinya kebangkrutan perusahaan.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat dan mengarah pada kebangkrutan. Dari rasio likuiditas, perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena nilai *Current Ratio* dan *Quick Ratio* berada di bawah standar yang sehat. Dari rasio solvabilitas, tingginya tingkat utang dan ekuitas yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi insolvensi, di mana total kewajiban melebihi total aset yang dimiliki.

Pada rasio aktivitas, rendahnya perputaran aset menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Sementara itu, dari rasio profitabilitas, nilai *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian secara berkelanjutan dan tidak mampu menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk disebabkan oleh lemahnya likuiditas, tingginya beban utang, rendahnya efisiensi penggunaan aset, serta ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat rasio keuangan tersebut menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kebangkrutan perusahaan.

Referensi

- [1] V. S. M. Henry Jirwanto, Muhammad ali aqsa, Tubel Agusven, Hendri Herman, *Manajemen Keuangan*, Pertama., vol. 3, no. 1. Sumatra Barat, 2024.
- [2] B. Mahmudi and E. Khaerunnisa, *Manajemen Keuangan*, Ke 1. Medan, 2024.
- [3] M. A. A. G. Pulungan, I. S. Octalin, and R. Kusumastuti, “Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Pada Kinerja Keuangan PT. Telkon Indonesia Tbk (Periode 2020-2022),” *J. Ekon. Bisnis dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 247–261, 2023.
- [4] M. M. Hanafi and A. Halim, *Analisa Laporan Keuangan.*, Pertama. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018. doi: 10.1016/j.nrleng.2011.09.004.
- [5] I. K. D. Hadijah Febriana, Vidya Amalia Rismanty, Eka Bertuah, Sri Utami Permata, Vega Anismadiyah, Lenny Dermawan Sembiring, Novia Sandra Dewi, Jamaludin, Novi Satria Jatmiko, Ady Inrawan, Widia Astuti, *Dasar Dasar Analisa Laporan Keunagan*. Jawa Barat: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021.
- [6] A. Fitriana, *Analisis Laporan Keuangan*, no. July. Purbalingga: CV. Malik Rizki Amanah, 2024.
- [7] R. Maulana, T. D. Ramadani, and S. Hidayanti, “Analisis Kinerja Keuangan dengan

- Menggunakan Metode Du Pont System pada Pt. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode Tahun 2018-2022,” J. Mhs. Ekon. Bisnis JMEB, vol. 1, no. 1, pp. 20–29, 2024, [Online]. Available: <https://tematik.unisi.ac.id/index.php/jmeh/article/view/21>*
- [8] M. F. K. A. Z. B. Musdalifa, “Analisis Kinerja Keuangan PT . Pembangunan Jaya Ancol Tbk . sesuai dengan yang diharapkan perusahaan ataukah belum .,” vol. 1, no. 4, p. 18, 2023.
 - [9] M. T. Abdi and D. N. Misidawati, *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implasi)*, Cetakan I. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023.
 - [10] Jhon Nasyaroeka, “Analisis Komparative Cash Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Retail Trade Dan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” Jhon Nasyaroeka J. Manaj. Magister, vol. 02, no. 01, p. 25, 2016.
 - [11] A. Jaya et al., *Manajemen Keuangan, Pertama.*, vol. 7, no. 2. 2023, 2023.
 - [12] R. Maulana, Mardatang, and B. P. Susanto, “Studi Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas sebagai alat ukur kinerja Keuangan Pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.,” p. 11, 2022.
 - [13] Y. Supiyanto et al., *Buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Ke-1*. Mataram: Sanabi Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram, 2023.
 - [14] R. Maulana and N. Yunita, “Pengaruh Pendapatan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Bri Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” JAMJurnal Anal. Manaj., vol. 6, no. 1, pp. 22–37, 2020.
 - [15] D. Sinaga, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kuantitatif)*, 1st ed., no. May. Jakarta: UKI PRESS, 2022.
 - [16] D. A. Setyawan, *Hipotesis Dan Variabel Penelitian, Pertama*. Tahta Media Grup, 2021.